

BENTUK-BENTUK BAHASA TABU PADA MASYARAKAT DI DESA MUARA BATU-BATU

Yuliandari,¹ Maharudinsah,² Selamat Husni Hasibuan,³
Rhendivan Pasaribu⁴

Sekolah Menengah Pertama 13 Lhokseumawe, Indonesia¹/
Universitas Islam Sumatra Utara, Indonesia² /

Monash University Australia,³/Universitas Tanjung Pura, Indonesia

yuliandariangkat@gmail.com¹, rudiandsahmaha12345@gmail.com²
selamathusni@umsu.ac.id³, rhendi.van@gmail.com⁴

ABSTRACT

Keywords:

Taboo, Swearing,
Subulussalam
Society.

This research is entitled "Analysis of Taboo Language in Society in Subulussalm City". This research aims to describe the form of swearing taboo found in the Muara Batu-batu community. The method used is descriptive qualitative. The research data source is the Subulussalam community aged 20 to 65 years who live in Muara Batu-batu Village. The data for this research are taboo expressions of swearing, namely curses, blasphemy, curses, chaos, swearing and exclaiming. Data collection techniques use audio techniques, namely observation, interviews, documentation and recording. The stages in data analysis are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. There are 3 types of taboo language forms in society in Subulussalam City: Sentence forms with 31 data, Phrase forms with 8 data, and Word forms with 1 data. Based on the six types of swearing taboo found in the Subulussalam community, the 40 taboo expressions in the Subulussalam community are expressions that are prohibited when spoken because they can hurt the hearts and feelings of other people.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Tabu, Sumpah
Serapah,
Masyarakat
Subulussalam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tabu sumpah serapah yang terdapat pada masyarakat Muara batu-batu. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah masyarakat Subulussalam berusia 20 s.d. 65 tahun yang berdomisili di Kampung Muara Batu-batu. Data penelitian ini adalah ungkapan tabu sumpah serapah yaitu makian, hujatan, kutukan, kecarutan, sumpahan dan lontaran/seruan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik audio yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan rekam. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,



dan penarikan kesimpulan. Bentuk-bentuk Bahasa Tabu Pada Masyarakat di Kota Subulussalam terdapat 3 jenis bentuk : Bentuk kalimat sebanyak 31 data, Bentuk Frasa sebanyak 8 data, dan Bentuk kata sebanyak 1 data. Berdasarkan keenam jenis tabu sumpah serapah yang didapat pada masyarakat Subulussalam, bahwa 40 ungkapan tabu dalam masyarakat Subulussalam merupakan ungkapan yang dilarang ketika diucapkan karena dapat menyakiti hati serta perasaan orang lain.

ARTICLE HISTORY*Received: 15-09-2023**Accepted: 10-01-2024**Published: 30-06-2024*

© 2024 Yuliandari, Maharudinsah, Selamat, Rhendivan

Under The License CC-BY SA 4.0

Publishe by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)

CONTACT: ✉ yuliandariangkat@gmail.comLink DOI [10.47766/literatur.v6i1.2577](https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2577)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur terpenting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Setiap bahasa yang ada disetiap wilayah pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi tata bahasa, dialek, intonasi, ungkapan, dan lain sebagainya yang tak lepas dari pengaruh budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan di mana manusia memegang peranan penting, bahasa juga turut ambil bagian dalam peran manusia itu karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain, tidak terkecuali dalam masyarakat Desa Muara Batu-batu Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Batu-batu dipengaruhi oleh budaya dan pola pikir masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie yang menyebutkan bahwa bahasa adalah bahagian dari kebudayaan. Bahasa dan budaya merupakan dua system yang melekat pada manusia yang saling memengaruhi satu sama lain. Secara geografis bahasa pakpak digunakan oleh masyarakat Kota Subulussalam dan Aceh Singkil Provinsi Aceh. Masyarakat Kota Subulussalam adalah masyarakat yang dwibahasa karena, mereka menggunakan lebih dari satu bahasa.

Menurut Laksana ungkapan-ungkapan tabu tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya, contohnya, binatang tikus biasanya oleh orang-orang Bali disebut „jero ketut“ dengan alasan agar binatang tersebut tidak merusak atau mengganggu. Jadi istilah tabu tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang tidak pantas diucapkan karena jorok atau carut, namun bisa juga karena alasan menghormati, kesopanan dan lain sebagainya. Menurut Montagu menggolongkan tabu sumpah serapah menjadi enam bagian juga, yaitu: (1) makian, (2) hujatan, (3) kutukan, (4) sumpahan, (5) kecarutan, dan (6) lontaran atau seruan. Penggolongan ungkapan-ungkapan tabu dari Montagu terdapat pada masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, teori tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. demikian, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “**Analisis Bahasa Tabu pada Masyarakat di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.**” Dengan teori montagu yang tergolong menjadi 6 yaitu; makian, hujatan, kutukan, sumpahan, kecarutan,

dan lontaran/seruan. Mengingat masyarakat Desa Muara Batu-batu Masih sering menuturkan atau mengungkapkan hal yang tabu dalam bentuk larangan atau terlarang. Peneliti berharap agar bahasa tabu tidak di tuturkan lagi yang berbentuk ungkapan tidak baik pada masyarakat Desa Muara Batu-batu kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendapatkan hasil data berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari instrumen yang diteliti. Sumbernya yaitu masyarakat Desa Muara Batu-batu. Pengumpulan datanya menggunakan teknik Observai, Wawancara, dan Dokumentasi yang digunakan untuk mencari data tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data. Menurut Ridwan, teknik pengumpulan data ialah cara yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. seperti :

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Nasution (dalam Sugiyono), menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa gambar serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data dengan tindakan mengamati lalu menguraikan masalah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data berupa catatan dan rekaman hasil pengamatan serta wawancara dikumpulkan dan dianalisis secara rinci dan apa adanya.

2. Reduksi data

Sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan klasifikasi data kasar di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

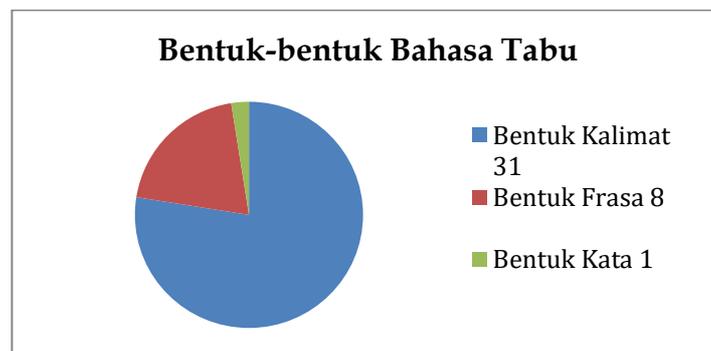
Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk tabu dalam makian, hujatan, kutukan, sumpahan, (ke)carutan, lontaran/seruan yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulusslam.



Gambar 1. Bagan Jenis-jenis Bahasa Tabu yang sering dituturkan oleh Masyarakat Desa Muara Batu-batu

Bagan di atas menunjukkan bahwa terdapat 40 ungkapan data tabu yang dilarang ketika diucapkan dalam masyarakat di Desa Muara Batu-batu, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Bahasa Tabu jenis makian terdapat 8 data, jenis hujatan terdapat 9 data, jenis kutukan terdapat 7 data, jenis kecarutan terdapat 8 data, jenis sumpahan terdapat 6 data, dan jenis lontaran/seruan terdapat 2 data. Tabu dalam masyarakat Muara Batu-batu lebih mengacu pada 4 hal yaitu tabu yang mengarah pada sifat, tabu yang mengarah pada perbuatan, tabu yang mengacu pada fisik dan tabu yang mengarah pada hewan. Tabu *hujatan* lebih dominan dituturkan oleh masyarakat Subulussalam karena masyarakat Remaja di Desa Muara Batu-batu sering mengutarakan rasa bencinya kepada seseorang dengan mengucapkan kata-kata larangan yaitu hujatan terhadap fisik maupun

perbuatan. Adapun 40 data tabu yang didapatkan pada masyarakat Subulussalam lebih banyak ditemukan ungkapan tabu yang mengacu pada sifat. Data di atas merupakan ungkapan yang dilarang diucapkan atau sering disebut dengan kata *Pantang kemali* (berdosa jika diucapkan). Cara untuk menghindari tabu adalah mempergunakan kata-kata arti yang baik atau dengan tujuan baik. Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.



Gambar 2. Bentuk-bentuk Bahasa Tabu

Bentuk-Bentuk Bahasa data berbentuk kalimatlah lebih dominan ditemukan pada penuturan ungkapan-ungkapan tabu pada Desa Muara Batu-batu; ungkapan tabu berbentuk kalimat sebanyak 31 data, ungkapan tabu berbentuk frasa sebanyak 8 data, dan ungkapan tabu berbentuk kata berjumlah 1 data. Adapun data yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori tabu sumpah serapah yang dikemukakan oleh Montagu, dimana tabu sumpah serapah dibagi atas enam jenis, yaitu makian, hujatan, kutukan, (ke)carutan, sumpahan dan lontaran/seruan

Tabel 4.2.3 Huruf Vokal dalam Masyarakat Subulussalam

No	Bunyi Pelafalan	Lambang
1.	A	A
2.	I	I
3.	U	U
4.	e (tipis)	E
5.	O	O
6.	e (tebal)	<i>ê pepet</i>

(Sumber: Jurnal Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, PERMENDIKBUD Nomor 50 Tahun 2015).

A. Makian (MK)

Makian merupakan salah satu sarana ekspresi diri bagi seorang penutur untuk mengungkapkan sebuah ekspresi seseorang karena ketidaksenangan, kebencian serta ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh penutur. Makian merupakan salah satu bentuk sumpah serapah, makian adalah suatu sifat yang dianggap kasar ketika diucapkan. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

Gegila na pe ko (D1/MK)

Terjemahan : Kamu sangat gila

D1/MK, *Gêgila na pe ko* (kamu sangat gila), ungkapan tersebut menyebutkan fisik seseorang yang tidak ada bedanya sama seperti orang gila. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan

ketika sedang marah. *Gêgila na pe ko* menimbulkan kemarahan dari lawan bicara karena dia merasa dirinya tidak gila, seperti yang kita ketahui orang gila tidak mempunyai pikiran dan tidak dapat membedakan mana yang baik maupun mana yang buruk. *Gêgila na pe ko* tergolong bentuk *kalimat* karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika yang mengucapkan tersebut sedang marah. Ungkapan tersebut menjadi tabu karena dianggap tidak pantas untuk diucapkan dan termasuk dalam makian (MK) *gila* mengandung makna fisik seseorang.

Ora ko mêkhotak (D2/MK)

Terjemahan : Tidak punya pikiran (tolol)

D2/MK, *Ora mêkhotak* memiliki arti tidak punya pikiran. Ungkapan tersebut ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat bandel. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan *Ora mêkhotak* bisa menimbulkan kemarahan dari lawan bicara karena dia merasa dirinya tidak seperti apa yang diucapkan penutur, seperti yang kita ketahui orang yang tidak mempunyai pikiran yang berbuat sesuka hati dan tidak jauh berbeda seperti orang gila. *Ora mêkhotak* bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika yang mengucapkan tersebut sedang marah. Ungkapan tersebut

menjadi tabu karena dianggap tidak pantas untuk diucapkan dan termasuk dalam makian (MK) karena mengandung makna fisik seseorang.

Mêlohona pe ko (D3/MK)

Terjemahan : Kamu sangat bodoh

D3/MK, *Mêlohona pe ko* memiliki arti kamu sangat bodoh. Ungkapan *Mêloho* tersebut ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat bodoh. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. *Mêlohona pe ko* menimbulkan kemarahan dari lawan bicara karena dia merasa tersinggung atas ucapan penutur, seperti yang kita ketahui orang bodoh tidak lancar dalam menangkap pelajaran dengan baik dan memiliki keterbatasan pengetahuan. *Mêlohona pe ko* tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan sekurangnya memiliki subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika yang mengucapkan tersebut sedang marah. Ungkapan tersebut menjadi tabu karena dianggap tidak pantas untuk diucapkan dan termasuk dalam makian (MK) karena mengandung makna fisik seseorang.

Otak mu bge anak-anak (D4/MK)

Terjemahan : Umur tua, pikiran seperti anak kecil

D4/MK, *Otak mu, bge anak-anak* (umur tua, pikiran seperti anak kecil), ungkapan tersebut merupakan sebuah sifat yang ditujukan kepada seseorang yang tumbuh dewasa bukannya semakin pintar akan tetapi semakin bodoh. Ungkapan tersebut dapat menimbulkan kemarahan dari

lawan bicara karena dia merasa tersinggung. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Umur tua, pikiran seperti anak kecil tergolong bentuk frasa karena terdapat gabungan dua kata atau lebih yang bersifat instruksi non-predikatif. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan sehingga orang yang mendengarkan merasa tersinggung dan dapat menyakiti hati serta perasaan orang lain. Ungkapan tersebut menjadi tabu karena mengandung makna menghina fisik seseorang yang keterbatasan pengetahuan.

Ramêl sok nohok (D5/MK)

Terjemahan : bebal tapi sok pintar

D5/MK, *Ramêl sok nohok* (bebal tapi sok pintar) Ungkapan tersebut ditujukan kepada seorang yang memiliki sifat bodoh. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut menimbulkan kemarahan dari lawan bicara karena dia merasa tersinggung, seperti yang kita ketahui orang bebal tapi sok pintar biasanya hanya banyak bicara tetapi tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Ungkapan tersebut menjadi tabu karena dianggap tidak pantas untuk diucapkan dan termasuk dalam makian (MK) *bebal* mengandung makna fisik seseorang.

Le ora mekhaib (D6/MK)

Terjemahan : Tidak punya sopan santun

D6/MK, *le ora mekhaib* (Tidak punya sopan santun) Ungkapan tersebut ditujukan pada sifat seseorang yang tidak sopan terhadap orang tua, saudara dan kepada orang lain. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Ungkapan tersebut termasuk tabu makian karena kata hal tersebut dapat menyakiti hati seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan karena penutur merasa kesal karena melihat tingkah aneh seseorang.

Le Wukhon (D7/MK)

Terjemahan : dasar Babi

D7/MK, *Le Wukhon* memiliki arti dasar Babi. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut ditujukan kepada seorang karena kesal diumpamakan seperti hewan yaitu babi. Lawan bicara merasa sakit hati karena hewan tersebut binatang paling rakus, kotor, dan jorok. Terlebih bagi umat Islam hewan tersebut haram, tidak hanya sebagai makanan tapi juga haram untuk disentuh. *Le wukhon* tergolong bentuk frasa karena gabungan dari 2 kata yang bersifat non-predikatif.

***Wage wawah Lembu* (D8/MK)**

Terjemahan : Seperti mulut Sapi

D8/MK, *Wage wawah Lembu* memiliki arti seperti mulut sapi. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut ditujukan kepada seorang yang sering makan sambil berjalan dan tidak pernah berhenti mengunyah. *Wage wawah lembu* tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

B. Hujatan (HJ)

Penghujatan merupakan perilaku seseorang disertai dengan tindakan menjelek-jelekan atau mengejek hal yang suci meskipun penutur tidak pernah membayangkan apa yang diucapkan menunjukkan ketidaksopanan. Untuk menghujat orang lain, seseorang meminjam ungkapan yang bersumber pada religi (agama). Hujatan merupakan sebuah kritikan, hinaan, fitnahan yang ditujukan kepada orang atau biasa disebut dengan mencela. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

***Mukhung na ko wage pukhih* (D9/HJ)**

Terjemahan : Kamu sangat kurus seperti lidi

D9/HJ, *Mukhung na ko wage pukhih* (kamu sangat kurus seperti lidi) ungkapan tersebut menyebutkan fisik seseorang dengan menggunakan salah satu anggota tubuh. Seseorang dapat marah karena merasa tersinggung atas ucapan tersebut yang menyamakan fisiknya dengan lidi dimana istilah lidi

ialah lurus dan kecil. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Kamu sangat kurus seperti lidi termasuk ungkapan hujatan karena menghina fisik seseorang.

Wage wawah lembu (D10/HJ)

Terjemahan : Seperti mulut sapi

D10/HJ, *wage wawah lembu* merupakan ungkapan yang diperuntukkan untuk binatang yang berkaki 4 yang sering makan dan membuang kotoran sembarangan. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang kesal melihat tingkah seseorang yang banyak makan atau tidak pernah berhenti mengunyah sesuatu. *Wage wawah lembu* tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Ungkapan tersebut masuk jenis hutajan karena menghina fisik seseorang.

Peah mangan tapi Oda mekhakal (D11/HJ)

Terjemahan : Sering makan tapi tidak mempunyai otak (pikiran)

D11/HJ, *Peah mangan tapi Oda mekhakal* (Sering makan tapi tidak mempunyai otak (pikiran) merupakan ungkapan yang termasuk dalam sifat karena menjelek-jelekkan seseorang dengan cara menyindir. Dalam

masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. *Peah mangan tapi oda mêkhakal* tergolong bentuk kalimat keran terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Ungkapan tersebut masuk ke jenis hujatan karena menghina fisik dan perbuatan seseorang.

***Igung mu bage wukhon* (D12/HJ)**

Terjemahan : Hidung mu seperti babi (pesek)

D12/HJ, pada data diatas merupakan ungkapan yang tergolong dalam fisik karena menjelek-jelekkan seseorang dengan cara menyamakan fisik seseorang dengan hewan yang memiliki kebiasaan buruk dan hewan tersebut memiliki muncung panjang dan memiliki lubang hidung lebar. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut masuk jenis hujatan karena menghina fisik seseorang. *Igung mu wage wukhon* tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

***Pêgêluhmu pe mêlakhat* (D13/HJ)**

Terjemahan : Kehidupan mu masih susah

D13/HJ, *Pêgêluhmu pe mêlakhat* kehidipan mu masih susah, ungkapan tersebut termasuk hujatan kerana menjelek-jelakkan sifat dan perbuatan seseorang. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan

nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut diucapkan karena kesal melihat orang miskin yang sok kaya. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Mangan wage kuyuk (D14/HJ)

Terjemahan : Makan seperti anjing

D14/HJ, *Mangan wage kuyuk* (makan seperti anjing), ungkapan tersebut termasuk dalam hujatan karena menyamakan perbuatan manusia dengan perbuatan hewan yang menjilati piring setelah selesai makan, sesuatu yang dikerjakan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Kelapakhên na ko (D15/HJ)

Terjemahan : Seperti orang tidak pernah makan

D15/HJ, *Kelapakhên na ko* memiliki makna orang rakus. Ungkapan tersebut termasuk dalam hujatan karena menghina perbuatan seseorang. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk frasa karena gabungan dari dua kata atau lebih yang bersipat non-predikatif. Lawan

bicara bisa saja tersinggung dengan ucapan penutur karena dapat menyakiti hati pendengar.

Sok beyak (D16/HJ)

Terjemahan : terlalu memaksakan (sok kaya)

D16/HJ, *Sok beyak* dalam bahasa Subulussalam berarti sungguh berbuat semena-mena dan memaksakan keadaan (sok kaya). Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut masuk dalam jenis hujatan karena menghina perbuatan seseorang. Ungkapan tersebut tergolong bentuk frasa karena terdiri dari gabungan dua kata yang bersifat non-predikatif. Ungkapan tersebut dapat membuat pendengarnya merasa tersinggung.

Wage kalak kapekh (D17/HJ)

Terjemahan : Seperti orang “kafir”

D17/HJ, Kata *kalak* memiliki makna “orang”, dan ‘*kapekh*’ merupakan istilah yang merujuk kepada orang-orang yang jauh dari ajaran agama atau tidak mengikuti petunjuk dari Tuhan karena petunjuk tersebut terhalang darinya dan merupakan orang yang paling hina di muka bumi ini. Seperti yang kita ketahui sifat orang kafir sombong dan menolak kebenaran. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut biasanya terlanjur diucapkan karena melihat tingkah atau perilaku seorang yang tercela. Ungkapan

tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurang-kurangnya subjek dan predikat

Bahasa tabu jenis makian sebanyak 8 data. Kata diatas sama sekali tidak boleh diikatakan karena berkaitan dengan perkataan buruk. Jika kata itu diucapkan pada lawan bicara maka, akan membuatnya merasa tersinggung bahkan bisa berujung pada perkelahian secara fisik atau adu mulut.

C. Kutukan (KT)

Kutukan merupakan sebuah doa disertai kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang. Jadi, tujuan orang mengutuk adalah agar yang dikutuk sekurang-kurangnya mengalami kesusahan. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

Alangi gênjêng giak ko (D18/KT)

Terjemahan : Semoga kamu ditimpa penyakit mematikan

D18/KT, berdasarkan kutipan di atas *Alangi gênjêng giak ko* memiliki arti mudah-mudahan kamu ditimpa penyakit mematikan, ungkapan tersebut menyebutkan fisik seseorang supaya mengakibatkan kesusahan atau bencana pada orang yang dikutuk. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat yang terdiri dari beberapa kata dan dan memiliki sekurang-kurangnya subjek dan predikat. Kutukan tersebut berasal dari tuturan seseorang kepada lawan bicara.

Pangan nipe ko giak da (D19/KT)

Terjemahan : Semoga kamu dimakan ular

D19/KT, *Pangan nipe ko giak da* memiliki arti semoga kamu dimakan ular, ungkapan tersebut menyebutkan mengutuk seseorang supaya digigit ular besar dan mendapatkan kesusahan. Masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut termasuk golongan bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Maratuah busungên ko giak (D20/KT)

Terjemahan : Semoga kamu ditimpa penyakit besar perut

D20/KT, *Maratuah busungên ko giak* memiliki arti mudah-mudahan kamu ditimpa penyakit besar perut, ungkapan tersebut menyebutkan fisik seseorang supaya perut yang disumpahi tersebut membesar yang disebabkan oleh penyakit. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dai beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah.

Tabrakên mo ko (D21/KT)

Terjemahan : Mudah-mudahan kamu ditabrak

D21/KT, *Tabrakên mo ko* memiliki arti mudah-mudahan kamu ditabrak, ungkapan tersebut mengutuk seseorang supaya mengakibatkan kecelakaan pada orang yang dikutuk. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah. Tujuan orang mengutuk adalah agar yang dikutuk sekurang-kurangnya mengalami sakit. Ungkapan tersebut diucapkan penutur saat mearasa kesal kepada orang lain.

Mate lêng ko giak leh (D22/KT)

Terjemahan : Mudah-mudahan kamu mati tenggelam

D22/KT, berdasarkan kutipan di atas *Mate lêng ko giak leh* memiliki arti mudah-mudahan kamu mati tenggelam, ungkapan tersebut mengutuk seseorang supaya mati tenggalam baik di lautan maupun di sungai. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah. *Mate* diartikan di masyarakat Subulussalam *Mati* sedangkan *Lêng* memiliki arti tenggelam. Ungkapan *Mate lêng ko giak leh* dilarang karena mendoakan seseorang tertimpa hal yang tidak diinginkan.

Mekhanak gampang ko giak leh (D23/KT)

Terjemahan : Semoga kamu hamil diluar nikah

D23/KT, berdasarkan kutipan di atas *Mekhanak gampang ko giak leh* memiliki arti semoga kamu hamil diluar nikah, ungkapan tersebut menyebutkan mengutuk seseorang supaya hamil diluar nikah dan menanggung malu. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. *Mekhanak* dalam masyarakat Subulussalam artinya melahirkan, sedangkan *Gampang* memiliki makna mudah/gampangan. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah.

Sesakitên mo kona da (D24/KT)

Terjemahan : Mudah-mudahan kamu terkena penyakit

D24/KT, *Sesakitên mo kona da* ungkapan tersebut menyebutkan fisik seseorang supaya seseorang tersebut ditimpa penyakit. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan ketika sedang marah. Kutukan merupakan buah doa disertai kata-kata yang dapat

mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang. Jadi, tujuan orang mengutuk adalah agar yang dikutuk sekurang-kurangnya mengalami kesusahan.

D. Sumpahan (SP)

Sumpahan merupakan sebuah pernyataan serta itikad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita karena sesuatu jika pernyataan itu tidak benar. Sumpahan dalam penelitian ini adalah kata tabu yang tidak dilarang diucapkan karena tidak merugikan atau menimbulkan kemarahan terhadap lawan bicara. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

Demi Allah otang aku (D25/SP)

Terjemahan : demi Allah, bukan saya pelakunya

D25/SP, *Demi Allah* memiliki makna demi Allah, *otang aku* memiliki makna bukan saya pelakunya. Jadi, *Demi Allah otang aku* memiliki makna suatu pengakuan doa yang menyertakan nama Allah untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan hal tersebut (seperti : mencuri, menyebarkan gossip dan lain-lain). *Demi Allah* (demi Allah) merupakan sumpahan dengan menyebut nama Allah, kata *Demi Allah* ditabukan pengucapannya karena menyebut nama Allah untuk menguatkan kebenaran bahwa dia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan atas dirinya. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan

tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Mati aku Mate aku ijab nen (D26/SP)

Terjemahan : Kalau saya yang berbuat biarlah saya mati sekarang juga

D26/SP, berdasarkan kutipan tersebut *Mati aku Mate aku ijab nen* (kalau saya yang berbuat biarlah saya mati sekarang juga) merupakan ungkapan sumpahan atau doa yang ditabukan pengucapannya. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Orang yang bersumpah bermaksud agar orang menyaksikan sumpahnya meyakini bahwa dia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan atas dirinya.

Potong dilahken (D27/SP)

Terjemahan : Potonglah lidah ku ini

D27/SP, *Potong dilahken* memiliki makna potonglah lidah ku ini, Ungkapan tersebut memiliki makna pengakuan seseorang bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Jadi, *potong dilahken* memiliki makna suatu pengakuan untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan hal tersebut (seperti menyebarkan gosip dan lain-lain). *Potong dilahken* ditabukan pengucapannya untuk menguatkan kebenaran bahwa dia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan atas dirinya. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan

menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Weli aku mate sêkhêmpêk (D28/SP)

Terjemahan : Biarlah saya mati secara tiba-tiba

D28/SP, *Weli aku mate sêkhêmpêk* memiliki biarlah aku mati secara tiba-tiba, Ungkapan tersebut memiliki makna pengakuan seseorang bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Jadi, *Weli aku mate sêkhêmpêk* memiliki makna suatu pengakuan untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan hal yang dituduhkan padanya. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Jêkhêt tanganken (D29SP)

Terjemahan : Biarlah tangan ku dipotong

D29/SP, *Jêkhêt tanganken* memiliki makna biarlah tangan ku dipotong, Ungkapan tersebut memiliki makna pengakuan seseorang bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Jadi, *jêkhêt tanganken* memiliki makna suatu pengakuan untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan perbuatan mencuri. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena

terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Jêkhêt tanganen ditabukan pengucapannya untuk menguatkan kebenaran bahwa dia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan atas dirinya.

Sumpah Al-quran (D30/SP)

Terjemahan : Bersumpah diatas Al-quran

D30/SP, *Sumpah Al-quran* memiliki makna bersumpah diatas Al-quran. Jadi, *Sumpah Al-quran* memiliki makna suatu pengakuan yang menyertakan kitab Suci Al-quran untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan hal tersebut (seperti : mencuri, menyebarkan gosip dan lain-lain) biasanya sumpah ini jarang diucapkan karena sumpah ini sangat berat, seseorang akan bersumpah jika hal yang dituhkan sudah mendalam (seperti Membunuh seseorang). Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. *Sumpah Al-quran* merupakan sumpahan yang diucapkan diatas Al-quran.

Weli aku sakit ijab nen (D31/SP)

Terjemahan : Biarlah lah aku mati jika aku yang berbuat

D31/SP, berdasarkan kutipan tersebut *Weli aku sakit ijab nen* (biarlah aku mati jika aku yang berbuat) dalam masyarakat Subulusslam kata yang diucapkan itu tabu *Sumpahan* karena seseorang bersumpah jika dia yang melakukan dia rela menderita penyakit jenis apapun. Dalam masyarakat

Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. Ungkapan tersebut diucapkan penutur ketika kesal melihat perilaku seseorang karena telah melemparkan tuduhan kepada dirinya yang tidak bersalah.

Papa masêgit (D32/SP)

Terjemahan : Ditimpa runtuhan Masjid

D32/SP, *Papa Masêgit* memiliki makna bersumpah rela ditimpa runtuhan masjid. Jadi, *papa masêgit pah* memiliki makna suatu pengakuan untuk meyakinkan orang lain bahwa orang tersebut tidak melakukan hal tersebut (seperti : mencuri, menyebarkan gosip dan lain-lain). Papa dalam masyarakat Subulussalam bermakna ditimpa/terkena, sedangkan masegit artinya Masjid (tempat beribadah Umat Muslim). Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara tegas dan menunjukkan apa yang dirasakan secara jujur. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

E. (Ke)carutan (KE)

Pemakaian kata atau ungkapan kecaruta mengacu hal-hal yang jorok, kotor dan keji. Rentangan makna kata-kata carut sulit dibatasi karena paham (ke)carutan berbeda-beda secara lintas budaya, periode waktu di

dalam suatu kebudayaan, dan dari satu orang ke orang lain.. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

Jalangên kêca mo du (D33/CM)

Terjemahan : Dasar murahan

D33/CM, *Jalangên kêca mo du* memiliki arti dasar murahan. *jalangên* adalah kata yang sangat hina dimata manusia terutama bagi perempuan. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ketika marah kepada seorang perempuan yang genit, masyarakat Subulussalam mengucapkan ucapan *jalangên* (murahan) sehingga menjadi tabu. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. *Jalangên* (murahan) merupakan ungkapan tabu yang termasuk dalam (ke)carutan.

Gatêl na pe (D34/CM)

Terjemahan : Wanita penggoda

D34/CM, *gatêl na pe* memiliki arti wanita murahan (wanita genit dan ganjen). *Gatêl* adalah kata yang sangat hina dimata manusia terutama bagi perempuan. Ketika marah kepada seorang perempuan yang genit, masyarakat Subulussalam mengucapkan ucapan *gatêl* (suka menggoda) sehingga menjadi tabu. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong

bentuk frasa karena gabungan dari dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif.

Leda kêsahmu pe bau (D35/CM)

Terjemahan : dasar nafas bau

D35/CM, *Leda kêsahmu pe bau* memiliki arti (dasar nafas bau) adalah ungkapan yang tabu karena menghina salah satu fisik seseorang (mulut). Masyarakat Subulussalam mengucapkan *Leda Kêsah mu pe bau* kepada seseorang yang nafasnya berbau tidak sedap untuk menyindir yang dapat menimbulkan rasa tersinggung dan sakit hati bagi pendengarnya. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Leda anak tai (D36/CM)

Terjemahan : Dasar anar tai

D36/CM, *leda anak tai*, ungkapan tersebut termasuk dalam sifat menyamakan derajat manusia dengan hal yang menjijikkan seperti tai. Tai adalah hal yang kotor, menjijikkan dan memiliki bau tidak sedap dan bau busuk. Masyarakat Subulussalam menyebut ungkapan tersebut ketika sedang kesal dan merasa emosi terhadap orang yang seseorang karena tidak sesuai harapan mereka. Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong

bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat.

Le anak gampang (D37/CM)

Terjemahan : Anak gampangan (diluar nikah)

D37/CM, *le anak gampang*. Ungkapan tersebut termasuk dalam sifat ketidak terimaan bahwa orang tersebut tidak terima dengan apa yang dikatakan orang kepada dirinya. Masyarakat Subulussalam mengungkapkan ungkapan tersebut kepada seseorang dan mengatakan bahwa orang tersebut adalah buah hasil dari perbuatan yang dilarang Allah (anak gampangan). Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kalimat karena terdiri dari beberapa kata dan memiliki sekurangnya subjek dan predikat. *Le anak gampang* (dasar anak diluar nikah) merupakan bentuk sumpah. Ungkapan tersebut sering diucapkan ketika sedang berdebat (berkelahi), ucapan yang dilontarkan begitu mudah keluar tanpa memikirkannya terlebih dahulu sehingga dapat menyakiti hati orang lain.

Imputmu (D38/CM)

Terjemahan : pantatmu

D38/CM, Dalam bahasa Subulussalam, kata *imput* memiliki arti pantat. Kata *imput mu* merupakan sebuah carutan yang membuat orang tersinggung dan sakit hati, dalam masyarakat Subulussalam diucapkan seakan-akan ada kepuasan tersendiri melihat orang jatuh terdiam akibat

carutan kita . Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan fals yang melenceng dari ketentuan nada yang diucapkan ketika sedang marah. Kata kecarutan biasanya diucapkan ketika tidak percaya atas perkataan orang lain. Jadi *imputmu* diucapkan ketika perkataan yang tidak benar dan sulit untuk mempercayainya sehingga penutur mengucapkan Ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut tergolong bentuk kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri; terjadi dari morfem tunggal.

F. Lontaran/Seruan

Lontaran dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang hanya berfungsi sebagai “pengisi” penggunaan sumpah serapah ini tidak bermakna apa-apa dan tidak menyakiti hati lawan bicara. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut:

Wage gakhap (D39/L)

Terjemahan : Seperti kura-kura

D39/L, *Wage gakhap* (seperti kura-kura). Dalam masyarakat Subulussalam ungkapan tersebut tergolong dalam sumpah serapah yang ditabukan tapi tidak dilarang karena Ungkapan tersebut tidak menyakiti perasaan lawan bicara meskipun disamakan dengan hewan. Hewan kura-kura tidak begitu menjijikkan sehingga lawan bicara tidak terbawa perasan. Dalam masyarakat Subulussalam kata *Gakhap* memiliki arti (kura-kura).

Penggunaan Ungkapan tersebut hanya sebagai pengisi karena tidak memiliki makna apa-apa dan tidak menyakiti hati lawan bicara. Biasanya Ungkapan tersebut sering dilontarkan remaja saat bercanda dengan temannya. Data tersebut tergolong bentuk frasa karena gabungan dari 2 kata yang bersifat non-predikatif.

Masuk cuping kemuhun, luakh cuping kiri (D39/L)

Terjemahan : masuk telinga kanan, keluar telinga kiri

D40/L, masyarakat Subulussalam sering menyebut kata *masuk cuping kêmuhun, luakh cuping kiri* kepada seseorang yang apabila diberikan amanat tidak dijalankan dengan baik namun hal tersebut jenis bahasa tabu yang tidak dilarang pengucapannya karena tidak menimbulkan kemarah terhadap lawan bicara karena hanya sebagai kata pengisi. Ungkapan *masuk cuping kêmuhun, luakh cuping kiri* merupakan sebuah ungkapan sifat yang memiliki arti (masuk telinga kanan, keluar telinga kiri). Ungkapan tersebut tergolong bentuk frasa karena gabungan dua kata atau lebih yang bersifat instruksi non-predikat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa pakpak oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan pergeseran bahasa pakpak dialek boang mulai terjadi di masyarakat khususnya remaja yang dwibahasa dan alih generasi, serta peralihan langsung dari bahasa daerah ke bahasa nasional. Remaja Desa Pasar Rundeng lebih senang memakai bahasa Indonesia dalam kehidupan Sehari-hari

dibandingkan bahasa Pakpak Dialek Boang, padahal bahasa daerah sangat perlu dipertahankan sehingga tidak terjadi pergeseran bahasa. Bahasa pakpak dialek boang dapat dipertahankan apabila selalu digunakan di manapun dan kapanpun terutama di ranah keluarga dan ranah pergaulan dan masyarakat khususnya remaja harus mempunyai sikap dan kesadaran diri untuk melestarikan dan menggunakan bahasa pakpak dialek boang tanpa ada rasa malu. Peran orang tua sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa daerah dengan selalu mengajarkan bahasa pakpak dialek boang kepada anak-anaknya, sehingga bahasa daerah dapat dipertahankan.

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.
- Laksana, I Ketut Darma. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali (Disertasi)". Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunj ana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia*. (2005) Jakarta: Erlangga.
- Sutarman. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. 2013. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Montagu, A. 1973. *The Anatomy of Swearing*. London: Collier Macmillan Publisher (dalam Laksana, I Ketut Darma. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali (Disertasi)". Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia).
- Riza Mutia DKK, *Deskripsi Bahasa Tabu dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya*, 20, No (2018): diakses pada tanggal 23 Mei 2023, <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/8703>.

- Arini AR, DKK, *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta Pada Indonesia Lawyers Club Di Stasiun Tv One, 3, no. 1* (2015): hal. 57-67 diakses pada tanggal 23 Mei 2023.
- Wawan Mulyadi Purnama, *Analisis Bahasa Tabu dalam Tradisi Masyarakat Lombok di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji, 1, no. 3* (2020): diakses pada tanggal 21 Mei 2023.
- Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Chaer dan Agustina.(2014). *Sosiolinguistik* suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richards, Jack. Platt, John. dan Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited.
- Sutarman. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. 2013. Surakarta: YumaPustaka.
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik; Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. 2007. Jakarta: Visipro.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Matthews, P.H *The concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York Oxford University Press. 1997.
- Montagu, A *The Anatomy of Swearing* . London : Coller Macmillan Publisher (dalam Laksana,I Ketut Darma 2003 "*Tabu dalam Bahasa Bali (Disertasi)*". Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 1973, 2003.
- Pulung Sumantri dan Eva Susanti Bako, *Sejarah Subulussalam* , 4, no 1 (2019) ;, diakses pada tanggal 29 Mei 2023, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/view/16884>.
- H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan dan Sastra dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya* vol. 5, no. 1 (Juni 2017)
- Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku keberagaman," *Jurnal At-taujih Bimbingan dan Konseling Islam* vol. 2 no. 2 Juli-Desember 2019.
- Afifah Jannah, *Pemertahanan Bahasa Asing di Desa Biting* (Jember, Digital, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2017).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 3, no 6 (2015).

Suharimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Zuldafrial, “*Penelitian Kualitatif*” (Surakarta: Yumna Pustaka, 2012)

Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung, Remaja Rosda karya, 2016).

Joni MN, *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia* (Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2019).

Wawan Mulyadi Purnama, *Analisis Bahasa Tabu dalam Masyarakat Lombok di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji*, 1 No. 3 (2020): Diakses Pada Tanggal 23 Mei 2023.

Arini A.R., Juita, N., & Burhanuddin, D.(2015). “*Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acrara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One. Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*”, 3 (1).

Setiadi DKK, (2013) *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta:Prenada media.

Jumat Barus, “*Tabu dalam Bahasa Karo*”, *Disertasi Doktor: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*.

Pisari Yayuk, “*Klasifikasi Tabu pada Masyarakat Banjar*”, KANDAI vol. 15, no. 1 Mei 2019.